
PENGALAMAN WISATA SPIRITUAL MELUKAT PURA PABERSIHAN SURANADI

Oleh

I Made Sugita Darmateja

Program Studi (S1) Pariwisata Budaya & Keagamaan, Institut Agama Hindu Gde Pudja Mataram

Email: Darmateja.IMS@iahn-gdepudja.ac.id

Abstrak

Meningkatnya tren wisata spiritual yang berfokus pada pencarian makna hidup menjadikan ritual Melukat di Pura Pabersihan Suranadi sebagai objek penelitian yang krusial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman wisata spiritual Melukat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam berlandaskan enam dimensi pengalaman wisata spiritual dari Sahin & Güzel (2024) yaitu Pengalaman Transformasi (Transformation), Pengalaman Penyembuhan (Healing), Pengalaman Atmosfer Positif (Atmosphere), Pengalaman Transendensi (Transcendence), Pengalaman Pelarian (Escape), dan Pengalaman Keterhubungan Ilahi (Divine Connectedness). Hasil mengkonfirmasi bahwa Melukat adalah pengalaman holistik yang sangat efektif sebagai sarana penyembuhan (Healing) psikologis dan memicu Transformasi perilaku praktis seperti perbaikan sikap dalam pengambilan keputusan. Dimensi Keterhubungan Ilahi dan Transendensi merupakan inti spiritual yang dicapai melalui niat bersih dan ritual. Namun berdasarkan hasil wawancara atmosphere Pura terganggu secara signifikan oleh inkonsistensi kebersihan fasilitas pendukung, meskipun kualitas air dan vibrasi spiritual sangat tinggi. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi spiritual harus menyeimbangkan perlindungan integritas spiritual dengan peningkatan infrastruktur fisik untuk menjamin pengalaman optimal. Implikasi temuan ini mendesak pengelola Pura untuk memprioritaskan sanitasi.

Kata Kunci: Wisata Spiritual, Melukat, Pengalaman Wisata Spiritual, Pengelolaan Destinasi

PENDAHULUAN

Segmen wisata spiritual kini berkembang pesat karena berfokus pada pencarian makna hidup, penyucian diri, dan koneksi spiritual yang mendalam (Sukaatmadja et al., 2017). Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata ini, salah satunya melalui ritual Melukat yang berasal dari sistem kepercayaan Hindu. Melukat adalah upacara mandi sakral yang bertujuan membersihkan unsur negatif, diwariskan secara turun-temurun, dan mencerminkan warisan budaya luhur. Melukat telah meluas maknanya dari ritual keagamaan menjadi tren gaya hidup modern, diikuti oleh penganut Hindu, Non-Hindu, hingga wisatawan internasional. Ritual ini

dipercaya memberikan vibrasi energi, memurnikan pikiran (Sharmistha & Yuwanto, 2024), dan berfungsi sebagai penyembuhan spiritual untuk mengurangi stres atau memulihkan trauma, di mana banyak peserta melaporkan peningkatan ketenangan dan pemulihan emosional (Dinar et al., 2023; Sitra et al., 2023). Hal ini menunjukkan Melukat telah bergeser menjadi aktivitas spiritual lintas agama yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan individu (well-being).

Kawasan Suranadi di Pulau Lombok merupakan pusat penting pelaksanaan Melukat, khususnya di Pura Pabersihan (Prayitno & Mahyuni, 2024). Berdasarkan penuturan pengelola pura saat interview awal, mayoritas pengunjung atau wisatwan yang datang didominasi oleh kategori kunjungan



berulang dan rutin. Karakteristik kunjungan ini tidak terbatas pada masyarakat lokal Lombok, tetapi menjangkau wilayah yang lebih luas, seperti wisatawan dari provinsi sentra Hindu seperti Bali dan daerah lain di Kepulauan Jawa. Jangkauan geografis yang luas dari para pengunjung berulang ini menyoroti bahwa Pura Pabersihan Suranadi telah diakui sebagai salah satu tujuan tirtha yatra (perjalanan suci) yang penting.

Fenomena kunjungan berulang diatas menunjukkan bahwa aktivitas Melukat di Pura Pabersihan Suranadi telah mengakar dalam rutinitas kehidupan pelakunya dan menjadi indikasi jika Melukat bukan lagi hanya sebuah atraksi sekali kunjungan, melainkan telah berevolusi menjadi sebuah trend praktik spiritual yang terintegrasi dalam siklus kehidupan serta dianggap sebagai fenomena pemerolehan pengalaman wisata spiritual yang bermakna. Pengalaman wisatawan dalam aktivitas Melukat mencakup keseluruhan interaksi dan sensasi yang individu wisatawan rasakan mulai dari suasana tempat hingga sensasi fisik dan emosional yang diperoleh.

Analisis mendalam terhadap pengalaman wisata spiritual Melukat menjadi penting untuk dikaji. Pemahaman ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan potensi destinasi Pura Pabersihan Suranadi di masa depan. Pengalaman yang positif dan berkesan tidak hanya akan meningkatkan kepuasan wisatawan secara pribadi, tetapi juga berpotensi besar untuk menjadi bentuk rekomendasi promosi yang paling efektif.

Ulasan positif dari mulut ke mulut, berbagi cerita di media sosial, atau rekomendasi langsung kepada teman dan keluarga, seringkali jauh lebih powerful daripada iklan konvensional (Darmateja et al., 2025). Selain itu, Data tentang pengalaman wisatawan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang paling berkesan dari harapan wisatawan terhadap aktivitas spiritual ini. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang pengalaman wisatawan akan membantu pengelola wisata,

pemerintah dan stakeholder terkait dalam merancang strategi yang lebih baik untuk mengelola destinasi.

Mengingat urgensi tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji pengalaman wisata spiritual Melukat di Pura Pabersihan, Kawasan Suranadi, Kabupaten Lombok Barat. Diharapkan hasil penelitian ini berkontribusi pada teori pariwisata spiritual dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan destinasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian kesakralan ritual Melukat.

LANDASAN TEORI

Varietas Pengalaman Dalam Wisata Spiritual

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian tentang pengalaman wisata spiritual semakin berkembang, akan tetapi dimensi dan sub-dimensi dari pengalaman tersebut masih belum sepenuhnya dipahami. Meskipun demikian penelitian sejak tahun 2000 telah memperlihatkan pengalaman wisata spiritual berkaitan dengan banyak aspek yang mencakup antara lain aspek kognitif, emosional, dan transendental (Bidder, 2018; Jarratt & Sharpley, 2017; Jiang et al., 2018; Monk-Turner & Turner, 2010); relaksasi psikologis (Gillani & Smith, 2001); kesadaran diri (Impett et al., 2006; Winkelman, 2005); keterhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi atau kekuatan universal serta makhluk spiritual (*divine connectedness*) (Newberg et al., 2018; Rocha, 2021; Sanaye Goldouz & Ataie, 2010); pemerolehan perspektif hidup baru (Lewis, 2008; Monk-Turner & Turner, 2010); keterhubungan dengan alam (Jarratt & Sharpley, 2017; Moal-Ulvoas & Taylor, 2014); penyembuhan (Trichter et al., 2009); kebugaran fisik (Voigt et al., 2011) dan mental (Bhalla et al., 2021);pelarian dari rutinitas (Bone, 2013; Kelly, 2012); wawasan baru (Smith & Zhang, 2011); perkembangan kognitif dan pembelajaran (Othman et al., 2013; Zhang et al., 2019). Selain itu,



pengalaman wisata spiritual juga terkait dengan pengetahuan diri (Kavenská & Simonová, 2015), transformasi pribadi (Gezon, 2018), kesan akan atmosphere lingkungan yang positif (Gill et al., 2018; Jiang et al., 2018); keaslian (Bandyopadhyay & Nair, 2019), dan unsur mistis (Wang et al., 2021).

Dalam upaya merumuskan indikator pengukuran yang komprehensif, riset terbaru oleh (Şahin & Güzel, 2024) mengidentifikasi enam dimensi pokok pengalaman wisata spiritual yang valid dan reliabel. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

1. Pengalaman Transformasi (Transformation)

Pengalaman Transformasi merujuk pada perubahan mendalam dan fundamental dari cara seorang individu memandang dunia, berpikir, dan memaknai keberadaannya didasarkan pada Teori Pembelajaran Transformasional (Bowers & Cheer, 2017; Norman, 2012). Pengalaman Transformasi secara aktif mendorong individu menuju kesadaran batin yang lebih tinggi dan introspeksi diri yang intens. Pada akhirnya, perjalanan ini berfungsi untuk memperkuat kualitas-kualitas positif intrinsik yang dimiliki seseorang.

2. Pengalaman Penyembuhan (Healing)

Pengalaman penyembuhan merupakan perjalanan mendalam menuju pemulihan holistik yang mencakup dimensi fisik, psikologis, dan emosional diri seseorang. Proses ini secara fundamental berpusat pada pelepasan tekanan hidup dan beban stres yang menumpuk, yang seringkali menjadi akar dari ketidakseimbangan. Dengan sengaja melibatkan diri dalam aktivitas menenangkan seperti meditasi rutin dan ritual, individu diajak untuk merestorasi harmoni dan menemukan kembali keseimbangan batin yang esensial. Melalui keterlibatan yang berkelanjutan dalam praktik-praktik tersebut, tujuan akhir dari pengalaman ini adalah pencapaian kondisi damai dan kesejahteraan diri yang menyeluruh, memungkinkan regenerasi energi dan vitalitas seutuhnya

(Gillani & Smith, 2001; Monk-Turner & Turner, 2010; Voigt et al., 2011).

3. Pengalaman Atmosfer Positif (Atmosphere)

Pengalaman atmosfer positif dalam konteks wisata ini merujuk pada sensasi rasa yang mendalam, seperti ketenangan, kedamaian, dan kekhidmatan, yang timbul dari peran aktif dan interaksi yang terintegrasi antara berbagai elemen fisik dan sensorik yang terdapat di lingkungan wisata. Hal ini mencakup stimulasi visual (pemandangan, estetika arsitektur), aroma (bau-bauan alami atau esensial), suara (musik meditatif, gemericik air, atau keheningan), serta pengaturan pencahayaan yang tepat. Kombinasi yang harmonis dari unsur-unsur ini secara kolektif memperdalam proses spiritual personal sekaligus mendukung penyembuhan batin dan fisik para pengunjung (Ashton, 2018; Bandyopadhyay & Nair, 2019; Gill et al., 2018; Jiang et al., 2018; Wang et al., 2021).

4. Pengalaman Transendensi (Transcendence)

Pengalaman transendensi mengacu pada munculnya perasaan mendalam yang melampaui batasan eksistensi fisik dan duniawi yang biasa dialami, membawa individu pada realitas yang lebih luas. Hal ini dicirikan oleh tercapainya keterhubungan batin yang intens dengan sesuatu yang dianggap lebih besar dari diri sendiri, seperti alam semesta dan kekuatan ilahi. Melalui praktik spiritual seperti ritual, doa, atau meditasi yang mendalam, pengalaman ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan dan keberadaan. Hasilnya adalah tercapainya kondisi kesadaran yang tinggi, rasa utuh serta kedamaian batin yang tak tergoyahkan. Perasaan melampaui ego ini dianggap sebagai puncak dari pencarian spiritual dan makna hidup, mengubah perspektif fundamental seseorang tentang realitas (Ashton, 2018; Bowers & Cheer, 2017; Voigt et al., 2011).



5. Pengalaman Pelarian (*Escape*)

Pengalaman Pelarian (*Escape*) merujuk pada pelepasan diri sejenak, baik secara fisik maupun mental, dari akumulasi tekanan, tuntutan, dan rutinitas yang monoton dalam kehidupan sehari-hari. Pelarian ini berfungsi sebagai tindakan pengisian ulang (*recharge*) yang vital, secara sengaja memberikan ruang dan waktu yang terfokus bagi individu. Dalam ruang bebas gangguan ini, seseorang dapat dengan leluasa melakukan eksplorasi diri yang lebih mendalam, melakukan refleksi atas perjalanan hidup dan nilai-nilai pribadi, serta mempraktikkan praktik spiritual yang menguatkan koneksi batin. Momen esensial ini sangat krusial karena mendukung pemulihan energi dan menjadi fondasi yang tak terhindarkan bagi pertumbuhan batin dan kesejahteraan holistik jangka Panjang (Ashton, 2018; Bone, 2013; Darmateja et al., 2025; Gill et al., 2018; Kelly, 2012; Song et al., 2015).

6. Pengalaman Keterhubungan Ilahi (*Divine Connectedness*)

Pengalaman Keterhubungan Ilahi mengacu pada suatu perasaan dekat secara batin yang mendalam dan intens dengan kekuatan suci, entitas spiritual yang dihormati, atau konsep Tuhan/Roh universal yang melampaui pemahaman material. Keterhubungan ini secara aktif dicari dan dipelihara, seringkali diwujudkan melalui praktik-praktik spiritual seperti meditasi hening, doa pribadi yang khusyuk, atau kunjungan ke tempat-tempat suci dan ritual keagamaan yang sudah ditetapkan. Mencapai keterhubungan ini menawarkan ketenangan batin yang stabil di tengah gejolak duniawi, dan menghadirkan rasa kepuasan intrinsik yang melampaui segala bentuk pencapaian atau kesenangan duniawi (Gill et al., 2018; Newberg et al., 2018; Sanaye Goldouz & Ataie, 2010).

Model enam dimensi dari pengalaman wisata spiritual yang diusulkan oleh (Şahin & Güzel, 2024) menyediakan fondasi teoretis yang kuat dan terukur. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan keenam

dimensi pokok ini sebagai kerangka analitis utama untuk menginterpretasikan bagaimana pemerolehan pengalaman wisata spiritual Melukat di Pura Pabersihan Suranadi, sehingga dapat memberikan kontribusi pada panduan praktis bagi pengelolaan destinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang secara spesifik bertujuan untuk menggali secara mendalam makna dari pengalaman wisata spiritual Melukat di Pura Pabersihan, Kawasan Suranadi, Lombok Barat. Data primer utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada pengunjung atau wisatawan secara langsung segera setelah ritual selesai untuk memastikan *fresh recall* pengalaman yang diperoleh.

Dalam rangka mencapai kedalaman data, peneliti telah memilih 15 orang wisatawan sebagai narasumber kunci menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan mencakup wisatawan yang berpartisipasi sukarela dan memiliki pengalaman kunjungan berulang secara rutin untuk Melukat di Pura Pabersihan Suranadi. Pengambilan data didukung pula oleh observasi partisipatif langsung di lokasi dan dokumentasi, yang berfungsi untuk memperkaya deskripsi dan meningkatkan validitas temuan.

Wawancara dilakukan hingga tercapainya titik saturasi data, memastikan semua dimensi penting dari pengalaman wisata spiritual oleh (Şahin & Güzel, 2024) telah tercakup. Selanjutnya, Analisis data dilaksanakan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, data direduksi dengan cara merangkum informasi, memilih poin-poin penting, dan memfokuskannya pada data yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian diorganisasi, dikodekan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul secara induktif. Selanjutnya, data



tersebut disajikan dengan disusun kembali dalam format narasi, bertujuan untuk mempermudah proses pemahaman dan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis dirumuskan sebagai temuan baru yang mampu menyajikan wawasan mendalam akan pemerolehan pengalaman wisata spiritual oleh wisatawan setelah berpartisipasi di dalam aktivitas wisata Melukat di Pura Pabersihan Suranadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menyajikan analisis mendalam terhadap pengalaman wisata spiritual Melukat di Pura Pabersihan Suranadi, dengan mengacu pada enam dimensi pengalaman berdasarkan kerangka teoritis yang diusulkan oleh Şahin & Güzel, 2024. Enam dimensi utama—Pengalaman Transformasi (*Transformation*), Pengalaman Penyembuhan (*Healing*), Pengalaman Atmosfer Positif (*Atmosphere*), Pengalaman Transendensi (*Transcendence*), Pengalaman Pelarian (*Escape*), dan Pengalaman Keterhubungan Ilahi (*Divine Connectedness*) ditemukan tidak hanya hadir secara terpisah, tetapi juga berinteraksi secara dinamis untuk menghasilkan manfaat psikologis, perubahan perilaku, dan koneksi spiritual yang mendalam. Pembahasan berikut akan menguraikan secara terperinci bagaimana setiap dimensi diinternalisasi oleh wisatawan, didukung oleh fakta-fakta spesifik dari transkrip wawancara, yang pada akhirnya memberikan implikasi penting bagi pengelolaan destinasi spiritual Pura Pabersihan Suranadi.

1. Bentuk Pengalaman Transformasi (*Transformation*)

Pengalaman Transformasi (*Transformation*) dalam konteks wisata spiritual Melukat di Pura Pabersihan Suranadi terbukti memfasilitasi perubahan fundamental yang sejalan dengan Teori Pembelajaran Transformasional. Perubahan ini terwujud dalam tiga aspek utama: pergeseran pemaknaan diri, introspeksi intensif, dan penguatan kualitas positif intrinsik.

Pertama, Transformasi terjadi pada tingkat kognitif, di mana ritual Melukat mengubah pemaknaan individu terhadap dirinya sendiri dan aktivitas spiritual. Secara esensial, Melukat didefinisikan oleh responden sebagai upaya membersihkan diri, pikiran, dan hati sekaligus mendekatkan diri kepada Ida Sang Widhi Wasa (Tuhan). Ritual ini berfungsi sebagai 'jembatan spiritual' yang memungkinkan individu untuk melepaskan beban pikiran yang tidak bisa dibagi ke sesama manusia, melainkan untuk dibagi kepada Tuhan. Dampaknya, responden melaporkan pergeseran perspektif hidup menjadi lebih positif memandang hidup menandakan perubahan mendalam dalam cara mereka menafsirkan dan merespons realitas sehari-hari.

Kedua, proses Transformasi dipicu oleh dorongan untuk introspeksi diri yang intens. Beberapa responden menuturkan informasi yang sejenis bahwa mereka datang dengan kesadaran karena sepertinya ada yang salah dengan diri mereka, sehingga perlu introspeksi diri dan mencari ketenangan diri dengan Melukat yang menunjukkan sebuah momen kesadaran batin yang tinggi yang mengarahkan pada kontemplasi untuk pemeriksaan dan evaluasi diri secara mendalam.

Terakhir, aspek transformatif yang paling jelas terlihat adalah penguatan kualitas-kualitas positif intrinsik yang termanifestasi dalam perbaikan perilaku praktis. Responden di sektor profesional yaitu perbankan dan pemasaran yang kesehariannya selalu berhadapan pada tuntutan untuk pengambilan keputusan strategis secara terus-menerus, secara spesifik mengutarakan adanya perbaikan-perbaikan kecil dari cara mereka mengambil keputusan" di tempat kerja. Mengikuti kegiatan Melukat secara rutin membantu mereka menghindari pengambilan keputusan yang didasarkan "karena emosi" semata dan menggantinya dengan "pertimbangan-pertimbangan tenang" yang pada akhirnya secara eksplisit menghindari



salah kebijakan dalam pengambilan keputusan.

2. Bentuk Pengalaman Penyembuhan (Healing)

Pengalaman Penyembuhan (*Healing*) adalah inti dari daya tarik Melukat, di mana wisatawan mencari pemulihan dari tekanan psikologis dan ketegangan fisik yang diakibatkan oleh rutinitas. Bentuk penyembuhan yang paling menonjol adalah pelepasan beban emosional dan psikologis. Ritual Melukat diinternalisasi sebagai praktik terapeutik, yang memfasilitasi "curhat" spiritual untuk berbagi beban pikiran dan tekanan kehidupan yang terakumulasi. Fungsi terapeutik ini terbukti efektif, dengan laporan keberhasilan meredakan rasa stres dan dampak banyaknya tuntutan pekerjaan.

Selain itu, pengalaman Penyembuhan mencakup pemulihan keseimbangan mental dan fisik secara cepat. Pasca Melukat, responden merasakan kondisi restoratif yang langsung, ditandai dengan badan lebih bugar dan perasaan "*lebih happy*". Dalam konteks mental, Melukat dijadikan sebagai persinggahan pikiran, yakni upaya *reset* kognitif yang memungkinkan pikiran untuk kembali segar. Penyembuhan juga melibatkan kenyamanan sensori-emosional yang terkait langsung dengan media ritual. Responden secara emosional terhubung dengan air suci, bahkan merasakan sensasi seperti dipeluk oleh air saat berada di kolam Melukat, yang mengindikasikan bahwa pengalaman spiritual ini memberikan sentuhan kenyamanan fisik dan penerimaan emosional yang intens, membedakannya dari dimensi spiritual lainnya.

3. Bentuk Pengalaman Atmosfer Positif (Atmosphere)

Pengalaman Atmosfer Positif (*Atmosphere*) merujuk pada sensasi ketenangan, kedamaian, dan kekhidmatan yang timbul dari interaksi harmonis antara elemen fisik di Pura Pabersihan Suranadi. Atmosfer positif ini terwujud melalui dua aspek utama. Pertama, Kualitas Fisik dan Sensorik Lingkungan menjadi faktor penting.

Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap kondisi air yang digunakan untuk Melukat, secara eksplisit menggambarkan sebagai air yang "*bersih banget*" dan "*sangat jernih*". Kualitas visual air yang murni ini secara langsung berkontribusi pada perasaan kekhidmatan dan kebersihan, yang merupakan prasyarat sensorik untuk pengalaman spiritual.

Kedua, Atmosfer Positif diperkuat oleh vibrasi dan suasana yang khas yang dirasakan oleh responden. Lingkungan Pura yang berada di dalam Kawasan Suranadi diakui memiliki energi non-fisik yang unik, di mana responden mencatat bahwa setiap tempat Panca Tirta di Kawasan Suranadi memiliki suasana yang berbeda, dan mereka mendapatkan vibrasi yang berbeda di tiap titik lokasi. Perbedaan vibrasi ini menunjukkan pengakuan terhadap dimensi spiritual dari lokasi tersebut. Secara kolektif, interaksi antara lingkungan fisik yang bersih dan vibrasi spiritual yang khas menghasilkan suasana yang mampu mendorong perasaan khusyuk mendalam, menjadikan tempat ini bukan sekadar destinasi, tetapi ruang sakral yang secara aktif memfasilitasi proses spiritual personal.

Namun, terdapat kontradiksi signifikan yang mengganggu Pengalaman Atmosfer Positif ini, yaitu pada aspek Kualitas Kebersihan Fasilitas Pendukung yang tertutup di area pura. Meskipun sebagian responden menyatakan bahwa secara umum toilet sudah ideal, keluhan spesifik dari narasumber wanita menunjukkan adanya inkonsistensi kebersihan yang serius. Responden merasa "*risih kaget*" dan "*jijik*" karena ditemukannya sampah, termasuk bekas tisu atau yang lain di area kamar mandi khusus wanita. Kejadian ini, yang disebabkan oleh perilaku pengunjung yang tidak bertanggung jawab, secara nyata mengganggu pengalaman sensorik dan emosional positif bagi pengunjung lain, serta berpotensi merusak citra kesucian destinasi. Dengan demikian, meskipun vibrasi spiritual dan kualitas air Melukat menciptakan atmosfer yang khidmat, kegagalan dalam menjaga standar kebersihan fasilitas umum menjadi

hambatan terhadap tercapainya pengalaman Atmosfer Positif yang harmonis dan terintegrasi secara penuh.

4. Bentuk Pengalaman Transendensi (*Transcendence*)

Pengalaman Transendensi dalam Melukat di Pura Pabersihan Suranadi merupakan manifestasi dari perasaan mendalam yang melampaui batasan eksistensi fisik dan duniawi, akibat tercapainya keterhubungan batin yang intens dengan sesuatu yang dianggap lebih besar dari diri sendiri. Keterhubungan ini dimanifestasikan melalui tiga aspek utama.

Pertama, Keterhubungan Batin yang Inefabel merupakan pengalaman yang melampaui batasan verbal dan eksistensi fisik. Responden mengalami koneksi spiritual yang begitu besar ketika Melukat dengan energi entitas spiritual, sehingga mereka kesulitan untuk mendeskripsikannya, mencirikan pengalaman puncak yang melampaui batasan verbal dan logika duniawi, diungkapkan dengan kalimat:

"ketika Melukat, kekuatan beliau itu terasa ada sangat besar tetapi bingung bagaimana ya untuk diceritakan? Bagaimana rasanya itu, tidak bisa diungkapkan, susah".

Ketidakmampuan mengartikulasikan pengalaman ini menegaskan bahwa Transendensi telah terjadi pada realitas yang lebih luas daripada yang biasa dialami. Keterhubungan ini didukung oleh kesadaran dan keyakinan kepercayaan pribadi narasumber terhadap kekuatan Ilahi untuk berada dimana-mana pada satu waktu. Hal tersebut tercermin pada narasi wawancara oleh responden yang menyatakan bahwa mereka yakin jika energi dan vibrasi positif dari sosok ilahi telah masuk ke dalam tubuh mereka ketika responden melaksanakan aktivitas melukat, karena beliau ada dimana-mana. Pengakuan akan kehadiran kekuatan Ilahi di setiap tempat ini menempatkan pengalaman individu dalam kerangka kesatuan kosmis yang melampaui batasan Pura itu sendiri.

5. Bentuk Pengalaman Pelarian (*Escape*)

Pengalaman Pelarian (*Escape*) merupakan dimensi krusial dalam wisata spiritual. Berdasarkan temuan hasil wawancara, pengalaman ini merujuk pada kebutuhan mendasar wisatawan untuk memisahkan diri sejenak, baik secara fisik maupun mental dari akumulasi tekanan, tuntutan, dan rutinitas yang monoton dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pelarian ini diekspresikan melalui dua aspek utama. Pertama, Pelepasan Diri dari Tekanan dan Rutinitas Monoton yang bersifat siklus dan berulang. Mayoritas responden secara eksplisit mencari Melukat sebagai reaksi langsung terhadap kondisi stres dan banyak tuntutan pekerjaan yang dihadapi sehari-hari. Ritual ini diinternalisasi sebagai pelarian pikiran yang memberikan kesempatan jeda penting untuk melepaskan diri dan mengendalikan tekanan rutinitas sehari-hari. Informasi dari kegiatan wawancara juga mengungkap bahwa sifat "berkala" dari kunjungan Melukat dilakukan 1-2 bulan sekali yang menjadi indikasi kuat bahwa Pelarian ini merupakan mekanisme *coping* yang sengaja dipertahankan sebagai tindakan preventif terhadap kejenuhan yang bersifat siklus.

Kedua, hasil interpretasi transkrip wawancara juga menampilkan jika Melukat difungsikan sebagai tindakan pengisian ulang (*recharge*) yang vital dan reflektif. Pelarian spiritual ini memfasilitasi eksplorasi diri yang mendalam. Tujuan utamanya adalah mendapatkan kembali kondisi pikiran yang segar kembali setelah kelelahan rutinitas, yang secara langsung berkontribusi pada pemulihan energi. Ruang yang tercipta dari Melukat dimanfaatkan secara sadar untuk introspeksi diri dan ketenangan diri, jauh dari gangguan dunia luar. Selain itu, bagi responden yang menghadapi tuntutan peran ganda (misalnya, pekerjaan dan rumah tangga), Pelarian ini berfungsi untuk "menyeimbangkan" peran tersebut. Dengan demikian, Pelarian bukanlah sekadar menghindari masalah, melainkan merupakan



strategi proaktif yang krusial untuk pemulihan energi batin, menjadikannya fondasi yang tak terhindarkan bagi kesejahteraan holistik jangka panjang.

6. Bentuk Pengalaman Keterhubungan Ilahi (*Divine Connectedness*)

Pengalaman Keterhubungan Ilahi (*Divine Connectedness*) merupakan salah satu dimensi spiritual paling esensial yang dirasakan oleh wisatawan saat melakukan ritual *melukat* di Pura Pabersihan Suranadi. Berdasarkan data wawancara mendalam, ditemukan bahwa dimensi ini diwujudkan tidak hanya sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai serangkaian praktik dan intensi personal yang berorientasi pada penyatuan batin dengan entitas suci.

Temuan kunci menunjukkan bahwa para partisipan secara sadar melakukan upaya yang terstruktur untuk mencapai keterhubungan ini. Hal ini terlihat dari niat eksplisit mereka untuk mendekatkan diri terhadap kepada Ida Sang Widhi Wasa (Tuhan) dan meluangkan waktu khusus untuk menghadap Beliau. Pengakuan bahwa kunjungan ini adalah pelarian yang diidamkan dari realitas yang "rada beruduk" (penuh hiruk-pikuk) menggarisbawahi upaya aktif wisatawan untuk memelihara hubungan spiritual di tengah gejolak duniawi.

Informan juga menggambarkan momen *melukat* dan berdoa sebagai "sharing section" dan tempat untuk "mengadu" atau menceritakan beban yang tidak dapat mereka ungkapkan kepada sesama manusia. Fungsi ini secara efektif menjadikan destinasi sebagai ruang konseling spiritual, memungkinkan pembebasan diri dari tekanan (*stress release*) dan berbagi beban pikiran/pekerjaan dengan "yang di atas". Lebih lanjut, sifat permohonan yang disampaikan mengindikasikan intensitas spiritual yang mendalam. Misalnya, adanya permohonan pribadi untuk menjauhkan energi negatif atau pikiran buruk dari orang lain yang dirasakan mengganggu, sebuah fenomena yang tidak bisa dikendalikan melalui cara material. Kualitas pengalaman

ini, menurut responden, sangat bergantung pada kondisi internal, di mana kebersihan pikiran atau niat ditekankan sebagai syarat mutlak; niat yang setengah-setengah dianggap akan menghasilkan pengalaman yang kurang maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pengalaman wisata spiritual Melukat di Pura Tirta Pabersihan Suranadi bersifat multidimensional dan holistik, memvalidasi kehadiran keenam dimensi pengalaman yang diusulkan oleh Şahin & Güzel (2024).

Secara fundamental, ritual *melukat* berfungsi sebagai mekanisme Penyembuhan yang efektif untuk pelepasan beban psikologis (*stress release*) dan memicu Transformasi perilaku praktis perbaikan pengambilan keputusan. Inti spiritual pengalaman ini terletak pada Keterhubungan Ilahi, yang dicapai melalui niat yang bersih dan ritual sebagai sarana komunikasi personal dengan Tuhan. Keterhubungan intensif ini kemudian berpuncak pada Transendensi, di mana wisatawan merasakan koneksi spiritual yang mendalam dan inefabel, melampaui batasan fisik. Kunjungan ini juga disadari sebagai Pelarian (*Escape*) yang terencana dan berkala, vital untuk recharge dan coping dari rutinitas. Namun, terdapat kontradiksi signifikan yang teridentifikasi pada dimensi Atmosfer Positif (*Atmosphere*). Meskipun kualitas air yang sangat bersih dan vibrasi spiritual Pura menciptakan kekhidmatan, inkonsistensi kebersihan fasilitas pendukung, khususnya di area tertutup (kamar mandi/ganti), secara eksplisit dilaporkan mengganggu pengalaman sensorik dan merusak citra kesucian destinasi. Kegagalan dalam mengelola kebersihan fisik ini berpotensi membatasi tercapainya pengalaman spiritual yang optimal dan terintegrasi penuh.

Saran

Berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa kualitas pengalaman spiritual wisatawan sangat bergantung pada



integritas lingkungan fisik dan spiritual, manajemen Pura Pabersihan Suranadi disarankan untuk mengadopsi langkah-langkah pengelolaan strategis. Prioritas tertinggi harus difokuskan pada penguatan dimensi Atmosfer Positif (Atmosphere) dengan mengatasi masalah sanitasi. Pengelola wajib mengalokasikan SDM kebersihan tetap yang digaji untuk menjamin standar kebersihan kamar mandi dan kamar ganti secara konsisten, serta menyediakan fasilitas pembuangan sampah higienis tertutup (khususnya untuk sampah pribadi) di setiap bilik untuk mencegah gangguan sensorik dan merusak citra kesucian destinasi.

Selain perbaikan fisik, pengelolaan harus berfokus pada pengoptimalan aset spiritual. Hal ini mencakup investasi berkelanjutan dalam perlindungan dan pemeliharaan sumber mata air (tirta) karena kualitasnya adalah fondasi dari Healing dan Atmosphere. Untuk memperkuat dimensi Keterhubungan Ilahi dan Transformasi, perlu dilakukan edukasi prosedural dengan memasang signage yang menguraikan etika ritual, panduan doa (, dan penekanan pada kebersihan pikiran atau niat sebagai syarat mutlak pengalaman spiritual.

Terakhir, guna mendukung proses Pelarian (Escape) dan Transformasi melalui introspeksi, pengelola dapat mengembangkan area tenang (bale) yang didedikasikan sebagai tempat bagi wisatawan untuk refleksi hening pasca-ritual sebelum kembali ke rutinitas. Implementasi saran ini akan memastikan Pura Pabersihan Suranadi mampu mempertahankan dan mengoptimalkan nilai spiritualnya sebagai destinasi wisata holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ashton, A. S. (2018). Spiritual retreat tourism development in the Asia Pacific region: investigating the impact of tourist satisfaction and intention to revisit: a Chiang Mai, Thailand case study. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(11), 1098–1114.
- [2] Bandyopadhyay, R., & Nair, B. B. (2019). Marketing Kerala in India as God Own Country! for tourists' spiritual transformation, rejuvenation and well-being. *Journal of Destination Marketing & Management*, 14, 100369. <https://doi.org/10.1016/J.JDMM.2019.100369>
- [3] Bhalla, R., Chowdhary, N., & Ranjan, A. (2021). Spiritual tourism for psychotherapeutic healing post COVID-19. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 38(8), 769–781. <https://doi.org/10.1080/10548408.2021.1930630>
- [4] Bidder, C. (2018). Outdoor Adventure Tourism: Exploring the Spiritual Dimension of Wellness. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(16), 199–217. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i16/5128>
- [5] Bone, K. (2013). Spiritual Retreat Tourism in New Zealand. *Tourism Recreation Research*, 38(3), 295–309. <https://doi.org/10.1080/02508281.2013.11081755;CTYPE:STRING:JOURNAL>
- [6] Bowers, H., & Cheer, J. M. (2017). Yoga tourism: Commodification and western embracement of eastern spiritual practice. *Tourism Management Perspectives*, 24, 208–216. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2017.07.013>
- [7] Ashton, A. S. (2018). Spiritual retreat tourism development in the Asia Pacific region: investigating the impact of tourist satisfaction and intention to revisit: a Chiang Mai, Thailand case study. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(11), 1098–1114. <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1526198>
- [8] Bandyopadhyay, R., & Nair, B. B. (2019). Marketing Kerala in India as God Own



- Country! for tourists' spiritual transformation, rejuvenation and well-being. *Journal of Destination Marketing & Management*, 14, 100369. <https://doi.org/10.1016/J.JDMM.2019.10.0369>
- [9] Bhalla, R., Chowdhary, N., & Ranjan, A. (2021). Spiritual tourism for psychotherapeutic healing post COVID-19. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 38(8), 769–781. <https://doi.org/10.1080/10548408.2021.1930630>
- [10] Bidder, C. (2018). Outdoor Adventure Tourism: Exploring the Spiritual Dimension of Wellness. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(16), 199–217. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i16/5128>
- [11] Bone, K. (2013). Spiritual Retreat Tourism in New Zealand. *Tourism Recreation Research*, 38(3), 295–309. <https://doi.org/10.1080/02508281.2013.11081755;CTYPE:STRING:JOURNAL>
- [12] Bowers, H., & Cheer, J. M. (2017). Yoga tourism: Commodification and western embracement of eastern spiritual practice. *Tourism Management Perspectives*, 24, 208–216. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2017.07.013>
- [13] Darmateja, I. M. S., Surata, I. K., & Kencana, I. P. E. N. (2025). Tourism Experience Economy, Tourist Engagement, & Overall Satisfaction in Creating Incentive to Share by Word of Mouth (WOM) among Foreign Tourists in Pinge Tourism Village, Bali, Indonesia. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, 4(1), 39–55. <https://doi.org/10.52352/LACULTOUR.V4I1.1836>
- [14] Dinar, I. G. A. A. G. P., Mulyawati, K. R., & Permatasari, I. (2023). Pengembangan Daya Tarik Wisata Melukat Sebagai Intangible Heritage di Kabupaten Gianyar. *KERTHA WICAKSANA*, 17(2), 123–130. <https://doi.org/10.22225/KW.17.2.2023.123-130>
- [15] Gezon, L. L. (2018). Global scouts: youth engagement with spirituality and wellness through travel, Lake Atitlán, Guatemala. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 16(4), 365–378. <https://doi.org/10.1080/14766825.2017.1310217>
- [16] Gill, C., Packer, J., & Ballantyne, R. (2018). Exploring the restorative benefits of spiritual retreats: the case of clergy retreats in Australia. *Tourism Recreation Research*, 43(2), 235–249. <https://doi.org/10.1080/02508281.2017.1410972>
- [17] Gillani, N. B., & Smith, J. C. (2001). Zen meditation and ABC Relaxation Theory: An exploration of relaxation states, beliefs, dispositions, and motivations. *Journal of Clinical Psychology*, 57(6), 839–846. <https://doi.org/10.1002/JCLP.1053>
- [18] Impett, E. A., Daubenmier, J. J., & Hirschman, A. L. (2006). Minding the body: Yoga, embodiment, and well-being. *Sexuality Research & Social Policy* 2006 3:4, 3(4), 39–48. <https://doi.org/10.1525/SRSP.2006.3.4.39>
- [19] Jarratt, D., & Sharpley, R. (2017a). Tourists at the seaside: Exploring the spiritual dimension. *Tourist Studies*, 17(4), 349–368. <https://doi.org/10.1177/1468797616687560>
- [20] Jarratt, D., & Sharpley, R. (2017b). Tourists at the seaside: Exploring the spiritual dimension. *Tourist Studies*, 17(4), 349–368. <https://doi.org/10.1177/1468797616687560>
- [21] Jiang, T., Ryan, C., & Zhang, C. (2018a). The spiritual or secular tourist? The experience of Zen meditation in Chinese temples. *Tourism Management*, 65, 187–



199.
<https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2017.10.008>
- [22] Jiang, T., Ryan, C., & Zhang, C. (2018b). The spiritual or secular tourist? The experience of Zen meditation in Chinese temples. *Tourism Management*, 65, 187–199.
<https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2017.10.008>
- [23] Kavenská, V., & Simonová, H. (2015). Ayahuasca Tourism: Participants in Shamanic Rituals and their Personality Styles, Motivation, Benefits and Risks. *Journal of Psychoactive Drugs*, 47(5), 351–359.
<https://doi.org/10.1080/02791072.2015.1094590>
- [24] Kelly, C. (2012). Wellness tourism: Retreat visitor motivations and experiences. *Tourism Recreation Research*, 37(3), 205–213.
<https://doi.org/10.1080/02508281.2012.11081709>
- [25] Lewis, S. E. (2008). Ayahuasca and Spiritual Crisis: Liminality as Space for Personal Growth. *Anthropology of Consciousness*, 19(2), 109–133.
<https://doi.org/10.1111/J.1556-3537.2008.00006>
- [26] Moal-Ulvoas, G., & Taylor, V. A. (2014). The spiritual benefits of travel for senior tourists. *Journal of Consumer Behaviour*, 13(6), 453–462.
<https://doi.org/10.1002/CB.1495>
- [27] Monk-Turner, E., & Turner, C. (2010a). Does yoga shape body, mind and spiritual health and happiness: Differences between yoga practitioners and college students. *International Journal of Yoga*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.4103/0973-6131.72630>
- [28] Monk-Turner, E., & Turner, C. (2010b). Does yoga shape body, mind and spiritual health and happiness: Differences between yoga practitioners and college students. *International Journal of Yoga*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.4103/0973-6131.72630>
- [29] Newberg, A. B., Wintering, N., Yaden, D. B., Zhong, L., Bowen, B., Averick, N., & Monti, D. A. (2018). Effect of a one-week spiritual retreat on dopamine and serotonin transporter binding: a preliminary study. *Religion, Brain and Behavior*, 8(3), 265–278.
<https://doi.org/10.1080/2153599X.2016.1267035>
- [30] Norman, A. (2012). The Varieties of the Spiritual Tourist Experience. *Literature & Aesthetics*, 22(1), 20.
<https://openjournals.library.sydney.edu.au/LA/article/view/7573>
- [31] Othman, M. K., Petrie, H., & Power, C. (2013). Visitors' Emotions, Touristic or Spiritual Experiences in Historic Churches: The Development of Church Experience Scale (CES). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 97, 675–683.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.10.287>
- [32] Prayitno, J., & Mahyuni, M. (2024). KOMUNIKASI PARIWISATA DI KAWASAN PURA SURANADI DALAM MENDUKUNG SURANADI SEBAGAI DESA WISATA BUDAYA. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 3(1), 63–79.
<https://doi.org/10.53977/JSV.V3I1.1800>
- [33] Rocha, C. (2021). Spiritual Tourism: Brazilian Faith Healing Goes Global. *On the Road to Being There*, 105–123.
https://doi.org/10.1163/9789047409823_007
- [34] Şahin, İ., & Güzel, F. Ö. (2024). Dimensions of spirituality in tourism: Developing the spiritual tourism experience scale (STES). *Journal of Destination Marketing and Management*, 34(October).
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100955>
- [35] Sanaye Goldouz, S., & Ataie, S. A. (2010). Energy Tourism Or Spiritual



- Tourism Case Study: Takht-e Soleiman, Iran. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 139, 571–580. <https://doi.org/10.2495/ST100491>
- [36] Sharmistha, N. N. P., & Yuwanto, L. (2024). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* The Benefits of Melukat in Balinese Culture from a Psychological Perspective. In *Journal of Social and Cultural Anthropology* (Vol. 10, Issue 1). <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- [37] Sitra, N. W. M., Yuliari, S. A. M., & Suatama, I. B. (2023). Panglukatan untuk Mengatasi Gangguan Mental di Pura Panca Tirta, Desa Nongan, Karangasem. *Widya Kesehatan*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.32795/WIDYAKESEHATAN.V5I1.4064>
- [38] Smith, W. L., & Zhang, P. (2011). A Spiritual Getaway: The Motivations, Experiences, And Benefits Of A Silent Retreat. *Research in the Social Scientific Study of Religion*, 22, 1–24. <https://doi.org/10.1163/EJ.9789004207271.I-360.7>
- [39] Song, H. J., Lee, C. K., Park, J. A., Hwang, Y. H., & Reisinger, Y. (2015). The Influence of Tourist Experience on Perceived Value and Satisfaction with Temple Stays: The Experience Economy Theory. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 32(4), 401–415. <https://doi.org/10.1080/10548408.2014.898606>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER
- [40] Sukaatmadja, I. P. G., Wardana, M., Purbawangsa, I. B. A., & Rahanatha, G. B. (2017). Prosiding Seminar Nasional AIMI PARIWISATA SPIRITUAL : BERBASIS EVENT-EVENT UPACARA AGAMA HINDU
- [41] Trichter, S., Klimo, J., & Krippner, S. (2009). Changes in Spirituality Among Ayahuasca Ceremony Novice Participants. *Journal of Psychoactive Drugs*, 41(2), 121–134. <https://doi.org/10.1080/02791072.2009.10399905>
- [42] Voigt, C., Brown, G., & Howat, G. (2011). Wellness tourists: In search of transformation. *Tourism Review*, 66(1/2), 16–30. <https://doi.org/10.1108/16605371111127206/FULL/XML>
- [43] Wang, Y., Moradi, G., Klumpp, E., von Sperber, C., Tamburini, F., Ritter, B., Fuentes, B., Amelung, W., & Bol, R. (2021). Phosphate oxygen isotope fingerprints of past biological activity in the Atacama Desert. *Geochimica et Cosmochimica Acta*, 311, 1–11. <https://doi.org/10.1016/J.GCA.2021.07.027>
- [44] Winkelman, M. (2005). Drug Tourism or Spiritual Healing? Ayahuasca Seekers in Amazonia. *Journal of Psychoactive Drugs*, 37(2), 209–218. <https://doi.org/10.1080/02791072.2005.10399803>
- [45] Zhang, Y., Lee, T. J., & Xiong, Y. (2019). From comrades to Bodhidharma: A Bourdieusian analysis of the spiritual experience of Chinese seasonal tourists. *International Journal of Tourism Research*, 21(6), 801–812. <https://doi.org/10.1002/JTR.2306>